JURNAL PENDIDIKAN: RISET&KONSEPTUAL

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

Budaya Hierarki pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas X B di MA Al Mawaddah

Nofa Istia Frisna Rahma Dani[(1)], Lailiyatus Sa'diyah[(2)], Agus Hermawan[(3)], Saptono Hadi*[(4)]

[1234]Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: [1]nofaistiiafrisna@gmail.com, [2]sadiyahlailiya@gmail.com, [3]agushermawan899@gmail.com, [4] saptono656@gmail.com

Abstrak: Telaah kajian bertujuan mengeksplorasi dampak ditetapkannya budayaisme hierarki sebagai fundamental terbentuknya karakteristik kedisiplinan peserta didik lembaga pendidikan MA Al Mawaddah. Tinjaun merujuk kurang tertib lemahnya kedisiplinan anak didik, sehingga dinilai memiliki karakter disiplin kurang. Diperlukan tindakan efektif untuk meningkatkan karakter disiplin siswa. Riset qualitative-descriptive, pengamatan subjek, pencarian data melalui interview/dialog narasumber, evaluasi data selaras tujuan riset. Tinjauan akhir budaya hierarki mampu mendorong sikap perilaku positif, self-efficacy menginkat karakteristik kedisiplinan meningkat, siswa semakin memahami peran dan tanggung jawabnya, secara mandiri berkemauan mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan.

Tersedia Online di
http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel
Diterima pada : 01-11-2025
Disetuji pada : 20-12-2025
Dipublikasikan pada :01-01-2026

Kata Kunci:
Budaya, Hierarki, Karakter, Pesantren

DOI:
http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1268

PENDAHULUAN

Edukasi, kependidikan, sistematis terstruktur, berperan penting pada proses terbentuknya karakter, kompetensi, pengetahuan-pengetahuan, serta potensi-potensi yang dimiliki sejak lahir. Pola didikan sejak lahir sebagai langkah preventif menghadapi perkembangan globalisasi secara efektif. Tinjauan perkembangan global, maka lembaga-lembaga kependidikan mempunyai funsi urgensi dalam merakit sistem pendidikan unggul yang sejalan dengan aqidah, norma, estetika dan budaya akhlakul kharimah. Jelas bahwa kependidikan, tersususn sesbagai produk edukasi untuk mengembangkan individu yang memiliki akhlak mulia, menunjukkan keahlian, dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat secara positif (Kasingku, J. D., 2024).

Diakui secara luas bahwa individu dapat dikategorikan sebagai makhluk otonom dan makhluk komunal. Memandang manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan bahwa manusia secara alami berhubungan dengan orang lain dan tidak dapat hidup sendirian. Manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk berinteraksi sosial dan berkoloni. Artinya ekosistem, kohabitasi akan mendorong diri berinteraksi satu sama lain, multi-kepentingan dengan keberadaan sirkulasi interaksi edukasi yang berbeda. Pendidikan sangat penting untuk membentuk individu dan membantu mereka menumbuhkan karakter yang lebih fokus dan terkonsentrasi (Nurazizah, A. et al., 2024).

Kendala pendidikan yang signifikan yang dihadapi oleh Indonesia adalah tidak memadainya standar pendidikan di semua tingkatan dan lembaga dari sudut pandang usaha kerjasama yang ditujukan untuk mencapai tujuan atau melibatkan individu lain. Menurut sudut pandang yang disebutkan sebelumnya, seorang pemimpin dapat digambarkan sebagai seseorang yang memiliki atribut membimbing dan memotivasi

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

orang lain, serta kapasitas untuk memobilisasi, mengarahkan, mempengaruhi, mendorong partisipasi dan akuntabilitas, menyediakan sumber daya, memberikan contoh positif, dan menunjukkan antusiasme terhadap pekerjaan (Lahagu, S. E., et al., 2024).

Namun, terdapat hambatan lain yang menghambat pencapaian kualitas kepemimpinan yang luar biasa di kalangan kepala sekolah (Inayati Robbani, I. R., 2024). Faktor-faktor ini mencakup prosedur seleksi pengangkatan yang tidak jelas, kemampuan kognitif kepala sekolah yang tidak memadai, seperti yang ditunjukkan oleh kurangnya semangat, semangat, dan ketekuna dalam melaksanakan tugas, serta eringnya mereka terlambat. Selain itu, kepala sekolah sering kali menunjukkan sudut pandang yang sempit, sehingga memperburuk hambatan yang ada. Ada beberapa permasalahan yang menghambat kemajuan kepala sekolah profesional dan menghambat peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menunjukkan tingkat produktivitas kerja yang buruk, yang selanjutnya berdampak pada kualitas sekolah (Maulidah, N. U., 2024).

Dalam konteks pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian penetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan. Interaksi sosial di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa dan mempengaruhi perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, sekolah harus dianggap sebagai komunitas belajar yang holistik, di mana interaksi sosial dan akademik berjalan berdampingan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Noventue et al., 2024). Artinya bahwa keadaan fluktuatif, perkembangan komunikasi antar-siswa di lingkungan tempat anak belajar, dikatakan sebagai ekosistem yang di dalamnya terbit intensitas estetika, kenormaan, nilai-nilai budaya yang mendasar menjadi tolok ukur seberapa jauh sikap tersebut menunjukkan kebaikan berinteraksi.

Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang kompleks, aturan notma-norma dengan niali yang ditetapkan, akan mengatur, di mana interaksi antara individu dan kelompok memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan prestasi siswa. Dalam konteks ini, sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga sebuah komunitas yang memiliki struktur, aturan, dan peran yang saling terkait. Memahami sistem sosial di sekolah dapat membantu kita mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendekatan sistem sosial merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter, kepribadian siswa, dan dapat menjadi kerangka yang efektif untuk memahami dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Efendi & Sholeh, 2023).

Teori sistem sosial menjadi dasar tinjaun bagaimana sekolah sebagai sebuah sistem sosial dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Teori ini memahami bagaimana perubahan dalam sistem sosial sekolah dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan perkembangan siswa (Butsainah, et al., 2023). Pemahaman terhadap interaksi sosial di sekolah dan sistem sosial sekolah sangatlah fundamental sebagai upaya terciptanya seefektif mungkin ekosistem pembelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi siswa. Interaksi sosial yang baik akan membantu peserta didik mengembangkan strategi belajarnya, serta peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa. Sisdiknas di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa dan membentuk kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia melalui proses pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan. Tujuan akhir dari pengajaran adalah untuk mencapai kemandirian dan mematangkan manusia melalui perubahan etika dan perilaku (Mubarok & Hamidah, 2022).

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

Namun, dalam beberapa kasus, partisipasi masyarakat terhadap sekolah dapat menurun, disebabkan minimnya masyarakat memahami betapa berharganya dukungan/partisipasinya terhadap kehidupan kualitas kependidikan. Perlu dilakukan kesadara, duduk bersama, berupaya menumbuhkembangkan potensi-potensi peserta didik yang berlandaskan etika/norma/bidaya yang berestetika. Dalam konteks ini, sekolah perlu memainkan peran aktif dalam mengembangkan dan memperkuat budaya beretika dalam sistemis hierarkis yang baik yang mampu menumbuhkembangkan ekosistem lingkungan yang terbaik antarpendidik, peserta didik, dengan civitas lembaga.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah dipandang sebagai sebuah institusi yang memainkan aktor kunci terbentuknya karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek sosial dan kultural dalam proses pendidikan, termasuk pengembangan norma dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, sekolah dapat memainkan peran aktif dalam mengembangkan dan memperkuat norma dan nilai-nilai sosial, serta membantu siswa berpartisipasi dalam masyarakat. Sekolah sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks, yang memiliki dinamika interaksi sosial yang beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti individu, kelompok, norma, dan proses interaksi (Astuti, P. Y., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai ekosistem terbentuknya individu-individu. Hal ini dapat membantu kita dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat peran sekolah dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

Penelitian Fatimah, K., et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberian reward dan punishment dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran, namun kebutuhan dasar Maslow belum terpenuhi dengan baik pada pemberian punishment. Oleh karena itu, bijaksana dalam pemberian reward dan punishment menjadi cara agar tujuan dari penguatan (*reinforcement*) ini tepat sasaran dan menjadikan motivasi siswa. Konsep ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan teori motivasi *self-determination* Deci & Ryan, yang menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar siswa seperti otonomi, kompetensi, dan kepentingan sosial. Dengan demikian, pemberian reward dan punishment dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam pembelajaran.

Penelitian terkini Astuti, P. Y., 2023, menunjukkan bahwa budaya madrasah memiliki pengaruh signifikan terhadap keteladanan guru, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap disiplin peserta didik. Budaya madrasah berkontribusi sebesar 50,6% terhadap keteladanan guru, yang kemudian mempengaruhi sikap disiplin siswa. Temuan ini mendukung teori bahwa budaya organisasi dapat mempengaruhi perilaku dan sikap individu dalam organisasi tersebut. Dalam konteks ini, budaya madrasah dapat dipahami sebagai sebuah sistem nilai dan norma yang dianut oleh komunitas madrasah, yang kemudian mempengaruhi perilaku dan sikap individu dalam komunitas tersebut. Keteladanan guru, sebagai salah satu aspek budaya madrasah, juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap disiplin.

Setyo, B. P. (2020) dan Arfinanti, N. (2020) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan budaya organisasi yang efektif. Pondok Pesantren membawa kontribusi signifikan dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Dalam konteks ini, konsep budaya organisasi dan karakter dapat dipahami sebagai sebuah sistem nilai dan norma yang dianut oleh lembaga pendidikan, yang kemudian mempengaruhi perilaku dan sikap individu dalam lembaga tersebut. Pengembangan budaya organisasi dan karakter yang efektif membentuk individu yang memiliki karakter yang baik. Lembaga

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

pendidikan perlu memperhatikan aspek-aspek budaya organisasi dan karakter sebagai startegi inovatif mengembangkan program-program pendidikan yang terencana, lingkungan belajar yang kondusif, serta memperkuat budaya organisasi yang efektif.

Penelitian Nizary, M.A., & Hamami, T. (2020) dan Nuraeni, I., & Labudasasri, E. (2021) menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan sentral pada terbentuknya karakteristik istimewa peserta didik. Budaya sekolah yang kuat dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai siswa, sehingga memperkuat karakter mereka. Konsep ini dapat dikaitkan dengan teori "*Hidden Curriculum*" yang dikemukakan oleh Jackson, yang menyatakan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tidak terkait langsung dengan kurikulum formal. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah yang positif dan kuat dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk karakter siswa yang baik dan memperkuat proses pembelajaran.

Dalam konteks konsep budaya sekolah dapat dipahami sebagai sebuah sistem nilai dan norma yang dianut oleh sekolah, yang kemudian mempengaruhi perilaku dan sikap individu dalam sekolah tersebut. Pengembangan budaya sekolah yang efektif akan membentuk individu yang memiliki karakter yang baik. Konsep budaya sekolah sebagai kerangka teori sistem sosial menekankan pembentukan karakter, bahwa karakter individu dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Gampu (2022)

menegaskan ekosistem sosial yang disiplin bertanggungjawab akan mendorong terebntuknya karakteristik peserta didik menjadi SDM berdisiplin tinggi, peduli terhadap keadaan lingkungannya serta mengerjakan tugas tepat waktu, selaras konsep Bandura.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh budaya hierarki dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas X B di MA Al Mawaddah. Penelitian ini akan menggunakan teori strukturasi Giddens, untuk memahami bagaimana struktur hierarki di lingkungan sekolah berkontribusi dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan teori pembentukan karakter Bandura, untuk memahami bagaimana lingkungan sosial sekolah mempengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa. Bagaimana struktur hierarki di lingkungan sekolah berkontribusi dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

METODE

Riset menekankan langkah tinjauan berdasarkan ancangan *qualitative approach*, berbasis *case study*, sebagai strategi taktis mendalami kasus-kasus yang menjadi fenomena budaya bangsa yakni karakteristik berbudi pekerti luhur, khususnya tradisi budaya pesantren. Riset lebih merujuk pada konsep-konsep pada teori konstruktivisme sosial Berger & Luckman (Hadiwijaya, A. S., 2023). Konsep tersebut untuk memahami pengaruh budaya hierarki pada pembentukan karakter disiplin siswa kelas X B di MA Al Mawaddah. Menurut Creswell, *qualitative methods* adalah pendekatan riset yang berupaya menterjemahi, mengeksplorasi makna-makna permasalahan sosial/kemanusiaan yang kompleks dan dinamis (Hendrayadi, H., Kustati, M., & Sepriyanti, N., 2023). Responden rsiet peserta didik/XB MA Al Mawaddah, didukung dokumen-dokumen yang terkait dengan budaya hierarki di MA Al Mawaddah. Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana budaya hierarki mempengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa melalui pendisiplinan budaya hierarki di MA Al Mawaddah. *Case study* yang menekankan kajian teori konstruktivisme sosial berupaya memahami bagaimana budaya hierarki yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa. Analisis tematik berbasis teori analisis data kualitatif yang dikembangkan Braun dan Clarke menekankan pemahaman tema-tema yang muncul dari

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

data yang terkumpul (Hildawati, H., et al., 2024). Prosedur terancang dari interview, dengan siswa, guru, dan kepala sekolah di MA Al Mawaddah, serta observasi partisipatif untuk memahami budaya hierarki di MA Al Mawaddah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen untuk memahami kebijakan dan praktik budaya hierarki di MA Al Mawaddah (Adiwijaya, S., 2024).

HASIL dan PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Karakter Disiplin Budaya Hierarki di MA Al Mawaddah

Budaya hierarki dimaknai suatu konsep berfundamentalkan desain sistemik tatanan nilai-nilai serta norma-norma yang diberlakukan dan tertanam diperikehidupan lingkungan suatu organisasi atau masyarakat, yang menekankan pada struktur hierarki/tingkatan sosial. Dalam budaya hierarki, individu diharapkan untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku, serta menghormati otoritas dan hierarki yang ada. Beberapa ciri-ciri budaya hierarki merujuk (1) struktur hierarki yang jelas, artinya budaya hierarki memiliki struktur hierarki yang jelas, dengan tingkatan sosial yang terdefinisi dengan baik, (2) otoritas yang kuat, artinya dalam budaya hierarki, otoritas mengatur perilaku individu, (3) ketaatan pada aturan, artinya individu dalam budaya hierarki diharapkan untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku, serta menghormati otoritas dan hierarki yang ada, (4) respek pada hierarki, artinya individu dalam budaya hierarki diharapkan untuk menghormati dan menghargai hierarki yang ada, serta mematuhi perintah dan instruksi dari atasan, dan (5) ketergantungan pada otoritas, artinya individu dalam budaya hierarki seringkali bergantung pada otoritas untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.

Apapun bentukunya, budaya hierarki memiliki dampak positif dan negatif pada individu dan organisasi/lembaga. Dampak positifnya (1) meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan pada aturan, (2) meningkatkan respek dan hormat pada otoritas dan hierarki, dan (3) meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab dan peran dalam organisasi. Namun, budaya hierarki berdampak negatif (1) meningkatkan ketergantungan pada otoritas dan mengurangi inisiatif individu, (2) meningkatkan konflik dan ketegangan antara individu dengan otoritas, dan (3) meningkatkan kesulitan dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi.

Dalam konteks pendidikan, budaya hierarki dapat memiliki dampak pada proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Tinjauan budaya tersebut dapat ditelaah berdasarkan kajian hasil berdialog dengan Kepala sekolah, Guru, dan para siswa didik. Wawancara Bagi Guru dan Kepala Sekolah. Hasil kajian interview dengan Kepala sekolah, dengan beberapa guru menceritakan bagaimana gambaran budaya hierarki di MA Al Mawaddah ditemukan benang merah bahwa semua narasumber memili persepsi yang sama. Artinya beliau narasumber menyebutkan bahwa budaya hierarki di MA Al Mawaddah memiliki struktur yang jelas dan terstruktur. Mereka juga menyebutkan bahwa budaya hierarki di MA Al Mawaddah memiliki sistem pengawasan dan evaluasi yang ketat.

Namun, statement mereka ditemukan perbedaan yakni Kepala Sekolah, Hj Yuniana,S.Pd., lebih menekankan pada struktur organisasi dan sistem pengawasan yang ketat sebagai dasar pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan seefesien seefektif mungkin, sedangkan guru narasumber, Shelvia Resty, S.Pd., dan Eny Hidayati, S.Pd., lebih menekankan pada pentingnya menghormati dan mematuhi aturan sebagai latihan pembudayaan sehari-hari untuk menjadikan ekosistem lingkungan MA yang berbasis pesantren efektif terkondisikan ekosistem pembelajaran menyenangkan. Moh Bagus Santoso, S.Pd., sendiri menyatakan lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

jawab.

Merujuk pada argumentasi narasumber dapat ditemukan pembelajaran bahwa budaya hierarki di MA Al Mawaddah memiliki struktur yang jelas dan terstruktur, dengan sistem pengawasan dan evaluasi yang ketat. Kemudian, budaya hierarki di MA Al Mawaddah menekankan pada pentingnya menghormati dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Ketiga, budaya hierarki di MA Al Mawaddah juga menekankan pada pentingnya membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Meninjau konsep yang telah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas, di dalamnya termasuk di ekosistem kehidupan pesantren, menunjukkan bahwa budaya hierarki di MA Al Mawaddah dapat membantu mendorong tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan. Budaya hierarki di MA Al Mawaddah dikatakan mendorong terciptanya ekosistem lingkungan KBM efektif. Hal lain, penerapan budaya hierarki di MA Al Mawaddah menciptakan nuansa kepribadian santri yang tau diri, menyadari dengan sepenuh hati, mengenali didi sendiri dan lingkungan berada, sekaligus menjadikan diri siswa (santri) untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab.

Kemudian interview merujuk pada statement bagaimana narasumber menggambarkan proses pembentukan karakteristik yang harus ditancapkan di hati sekaligus menjadi perilaku sikap kedisiplinan sehari-hari. Kepala Sekolah, menegaskan bahwa proses pembentukan kedisplinan sebagai karakteristik wajib dimulai dari tahap awal, yaitu ketika siswa baru pertama kali masuk ke sekolah. Kami memiliki program orientasi yang dirancang untuk memberikankan informasi sedalam-dalamnya terkait etika, estetika, norma yang harus diikuti dijalani dengan hati yang iklas di lingkungan pesantren. Setelah itu, kami memiliki sistem pengawasan dan evaluasi yang ketat untuk memastikan bahwa siswa mematuhi aturan dan norma-norma tersebut. Kami juga memiliki program pembinaan karakter terdesain menuntun siswa dalam menunmbuhkembangkan aspek-aspek disiplin, seperti program pelatihan, mentoris, dan program kegiatan ekstrakurikuler.

Shelvia Resty, S.Pd., menyatakan bahwa proses pembentukan karakter disiplin di MA Al Mawaddah baginya dimulai dari proses pembelajaran di kelas. Narasumber memiliki kurikulum yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karakter disiplin, pendidikan karakter yang relevan. Narasumber menerapkan metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karakter disiplin, seperti berbasis proyek, dan metode pembelajaran lainnya yang relevan. Menegaskan Eny Hidayati, S.Pd., bahwa proses pembentukan karakter disiplin di MA Al Mawaddah dimulai dari proses interaksi antara guru dan siswa.

Seberapa jauh pengaruh budaya hierarki terhadap proses pembentukan karakter disiplin narasumber menyatakan bahwa budaya hierarki di MA Al Mawaddah memiliki pengaruh yang sangat besar. Artinya dengan memiliki kejelasan strukturis keorganisasian serta sistem pengawasan ketat, siswa dapat menjalankan tata peraturan yang ditetapkan dengan baik, sehingga budaya tertiib mendorong kepercayaan siswa mengembangkan karakter disiplin yang kuat dan bertanggung jawab. Dengan adanya sistem pengawasan dan evaluasi yang ketat, siswa dapat memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi dan bahwa mereka harus siap untuk menghadapi konsekuensi tersebut. Namun, menurut Eny Hidayati, S.Pd., budaya hierarki juga dapat membatasi kreativitas dan inisiatif siswa jika tidak diimbangi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka.

Mendasar bahwa proses implementasi karakteristik kedisiplinan telah dapat dibudayakan kepada anak didik, namun merujuk pada interview ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada proses pembentukan karakter disiplin siswa kelas.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

Kepala Sekolah mendeskripsikan bahwa kelebihan budaya hierarki di MA Al Mawaddah dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa kelas yakni dapat membantu siswa benar-benar terpahami aa arti peraturan dan kedisplinan yang harus dijalaninya. Siswa perlahan mampu mengembangkan karakter disiplin yang kuat dan bertanggung jawab. Namun, kekurangan budaya hierarki di MA Al Mawaddah tersebut adalah budaya hierarki ini membuat siswa merasa tidak bebas untuk mengungkapkan pendapat dan ide mereka, sehingga keterbatasan tersebut dapat menghambat kreativitas dan inisiatif siswa.

Kekurangan budaya hierarki di MA Al Mawaddah tersebut membuat siswa merasa tidak nyaman untuk mengungkapkan kesalahan atau kelemahan mereka. Kemudian, siswa merasa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat menghambat pengembangan karakter siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Merujuk pada hasil temuan tersebut, dapat ditinjau bahwa mendasar sebagai sistemik ekosistem budaya pesantren, MA Al Mawaddah perlu mempertahankan budaya hierarki yang kuat untuk membantu siswa mengembangkan karakter disiplin. Namun, MA Al Mawaddah juga perlu mempertimbangkan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka untuk membatasi kekurangan budaya hierarki. Kemudian MA Al Mawaddah perlu memastikan bahwa budaya hierarki yang kuat tidak menghambat pengembangan karakter siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil yang seperti tersebut, maka sangat urgen peran dan fungsi pendidik, guru di sini berpen ganda, sebagai pendidik sekaligus fasilitator. Proses pembentukan karakteristik disiplin atau kedisiplinan diperlukan tindakan yang bijaksana, terutama bagi perkembangan, pengetahuan, kompetensi, performansi, dan kemampuan intelektual anak. Pendidik, aktif berinisiatif mengambil tanggung jawab memberikan pengajaran selaras kurikulum yang ditetapkan, melakukan pembimbingan agar peserta didik mendapatkan pemerolehan keteladanan dalam proses pembelajaran. Pendidik berkewajiban menunjukkan karakter disiplin yang kuat dan bertanggung jawab, sehingga siswa dapat belajar dan mengikuti contoh tersebut. Guru juga harus membantu siswa mengembangkan karakter disiplin, sebagai fasilitator dan pendamping bagi siswa. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi proses pembelajaran, serta memastikan bahwa semua guru dan staf memiliki komitmen yang sama untuk membantu siswa mengembangkan karakter disiplin. Kepala sekolah dapat membantu siswa mengembangkan karakter disiplin melalui program mentoring dan program kegiatan ekstrakurikuler, selain mengelola dan mengawasi proses pembelajaran.

Melihat kajian di atas, maka implikasi yang ahrus ditetapkan adalah lembaga pendidikan MA Al Mawaddah perlu memastikan bahwa guru dan kepala sekolah memiliki komitmen yang sama untuk membantu siswa mengembangkan karakter disiplin. MA Al Mawaddah perlu mengembangkan program-program yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter disiplin, seperti program mentoring dan program kegiatan ekstrakurikuler. MA Al Mawaddah perlu memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan menumbuhkembangkan skills selaras kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan ke depan menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab.

Bagaimana kedisiplinan diterapkan sehingga mendorong peserta didik, santri MA Al Mawaddah dapat ditnjau berdasarkan interview gambaran pengalaman peserta didik/santri. Proses pembentukan karakter disiplin di MA Al Mawaddah, peserta didik menyatakan kesan yang berbeda, artinya kedisiplinan di lingkungan pondok dengan di lembaga sekolah umum menunjukkan ciri yang berbeda, kesan harus tunduk tinggi.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

Peran guru-guru di MA Al Mawaddah dalam membantu siswa mengembangkan karakter disiplin yang kuat. Kegiatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam diperkuat untuk mengembangkan karakter disiplin siswa.

Merujuk pada desain kedisiplinan yang diterapkan, berbeda dengan kedisiplinan pada umumnya, artinya kedisiplinan ini berbasis eksosistem pesantren, menurut peserta didik praktiknya lebih kuat terstruktur. Pendidik lebih peduli terhadap perkembangan karakter disiplin siswa dan selalu memberikan bimbingan dan arahan yang tepat. Kemudian, lingkungan pesantren yang melingkupi MA Al Mawaddah memiliki lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan karakter tersebut. Menurut Vania Putri, kemudian Mazaya Labiba, dam Azka Agustina Kamil Aulia bahwa karakter disiplin di MA Al Mawaddah sangat fleksibel dan adaptif. Peserta didik merasakan bahwa MA Al Mawaddah memiliki kegiatan yang beragam untuk mengembangkan karakter disiplin siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Peserta didik merasakan bahwa MA Al Mawaddah memiliki guru-guru yang sangat peduli dengan perkembangan karakter disiplin siswa. Azka Agustina Kamil Aulia menegaskan jika karakter disiplin di MA Al Mawaddah sangat kuat, terutama penekanan etika/norma ke-Islamannya. Peserta didik merasakan banyak perubahan pada dirinya, penekanan kegiatan-kegiatan yang selalu dituangkan nilai/etika/norma ke-Islaman di setiap saat dan waktu secara bertahap dan terstruktur dapat menumbuhkan kesadaran yang tinggi, melaksanakan nilai kedisiplinan dengan mudah. Hal ini didukung santri, Vania menyampaikan, jika Bapak Ibu guru selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan kasih sayang namun tegas, terutama bagaimana mereka menuntun untuk menyadari pentingnya mematuhi peraturan demi kebaikan kehidupan, terutama masukan-masukan menghadapi tantangan perkembangan global yang kompleksitas pengaruhnya. Merujuk atas sikap peseta didik tersebut, selayaknya MA Al Mawaddah perlu mempertahankan dan meningkatkan kekuatan dan struktur karakter disiplin di sekolah. Kemudian meningkatkan fleksibilitas dan adaptivitas karakter disiplin di sekolah, serta peningkatan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar karakter disiplin di sekolah.

Respon peserta didik setelah mengalami proses pembentukan karakter disiplin di MA Al Mawaddah, tampak dari view Vania, narasumber siswa didik yang menyatakan bagaiamana kedisiplinnya telah berubah secara signifikan setelah menjalani dengan patuh. Dirinya semakin menemukan arti disiplin kedisiplinaan, bagaimana sikap tanggung jawab harus dijalankan, bagaimana harus mengatur waktu dan prioritas. Peserta didik merasa terjadinya peningkatan *self-efficacy,* kepercayaan yang tumbuh dalam diri semakin kuat dan semakin ebrani menghadapi tantangan-tantangan. Kemudian, Mazaya Labibah, menyebutkan bahwa esensial karakter disiplin semakin meningkat dan telah mengubah cara bernalar ke aspek yang lebih positif. Artinya menjadi lebih sadar akan pentingnya disiplin dan lebih memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan, kemudian lebih terbuka serta lebih memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dan Azka Agustina Kamil Aulia merasa bahwa karakter disiplinnya telah berubah secara drastis, menjadi lebih taat dan lebih memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan saya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Mendasar bahwa interview menjelaskan bagaimana budaya hierarki di MA Al Mawaddah membantu peserta didik memahami peran dan tanggung jawab saya sebagai siswa. Kemudian ketegasan tata aturan telah mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang terbaik. Namun, di sisi lain, peserta didik, narasumber menyampaikan bahwa mereka merasa desain hierarki tersebut membuat suasana tidak bebas, terutama bagaimana seharusnya

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

mengungkapkan pendapat dan ide. Bahkan mereka menyataan merasakan nuansa perasaan lebih seperti anak kecil daripada siswa yang dewasa. Artinya, di antara kelebihan, terdapat tantangan sistem kebebasan menyampaikan gagasan, terutama untuk mengungkapkan pendapat dan ide mereka.

Merujuk keadaan sepertiitu, sebaiknya MA Al Mawaddah perlu (1) mempertimbangkan untuk memperbaiki budaya hierarki di sekolah untuk memastikan bahwa siswa merasa bebas untuk mengungkapkan pendapat dan ide mereka, (2) perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai siswa, dan (3) perlu mempertimbangkan untuk memperkuat konteks nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Pengembangan Budaya Hierarki MA Al Mawaddah

Karakteristik positif dikatakan konsep berdasarkan acuan sederet aturan-aturan, etika/norma budaya, dan dianggap penting berharga dalam kehidupan sehari-hari. Aturan tertulis dan tidak tersebut menjadi pedoman diri menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab. Nilai yang terkembangkan merujuk budaya hierarkis tersebut, nilai-nilai karakternya terbagi menjadi beberapa kategori yakni nilai (1) moral, (2) nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, empati, dan toleransi, (3) nilai-nilai pribadi, seperti kemandirian, kreativitas, dan inovasi, dan (4) nilai-nilai spiritual, seperti keimanan, ketakwaan, dan kesadaran akan Tuhan.

Nilai-nilai karakter tersebut memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan individu, peserta didik di dalam ekosistem lingkungan berbasis pesantern yang menjadi basic MA Al Mawaddah. Fungsi tersebut, merujuk interview narasumber dinyatakan untuk (1) memberikan bantuan berkesinambungan kepada peserta didik menuju manusia berkepribadian akhlakul karimah berbasis jiwa pesantren, bertanggung jawab, berempati, serta berkontribusi pada masyarakat; (2) membantu peserta didik (santri) dalam menghadapi tantangan; (3) membantu individu, peserta didik menjalin interaksi positif dan dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

Dalam konteks pendidikan pesantren, dikatakan bahwa karakteristik berabsis Islami tersebut dipertajam, ditetapkan, dan untuk diajarkan sebagai langkah mendorong terbitnya SDM berkarateristik bangsa Indonesia yang berakhlakul karimah. Pengembangan nilai tersebut, bagi lembaga pesantern yang membawahi lembaga pendidikan MA Al Mawaddah dilakukan dengan cara (1) pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islami yang dituangkan dan ditetapkan dalam Kurikulum, yang teraplikasikan dalam rancangan yang terjalankan berkelanjutan dalam pengajaran, (2) pengembangan kemampuan sosial-emosional dengan mengembangkan kemampuan sosial-emosional siswa, seperti empati, kerja sama, dan kesabaran, dan (3) pengembangan kemampuan pribadi dengan mengembangkan kemampuan pribadi siswa, seperti kemandirian, kreativitas, dan inovasi. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat menjadi fondasi yang kuat untuk bagi peserta didik.

Tinjauan konsep di atas tampak beradarkan hasil interview, bagaimana pendidik, narasumber menyatakan, ”melalui budaya hierarki di MA Al Mawaddah, kita dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada siswa kelas X B. Dengan hierarki yang jelas, siswa dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai siswa, dan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan." Hal ini pun dipertegas Moh Bagus Santoso S.Pd., bahwa ”... dengan hierarki yang jelas, siswa dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota tim, dan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan orang lain." Di lain sisi, Eny Hidayati S.Pd. mendeskripsikan, ”... melalui budaya hierarki di MA Al Mawaddah, kita dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

integritas, kejujuran, dan kesabaran pada siswa kelas X B. Dengan hierarki yang jelas, siswa dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai siswa Muslim, dan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam."

Temuan contoh-contoh nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui budaya hierarki di MA Al Mawaddah adalah disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama. Dengan hierarki yang jelas, siswa dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai siswa, dan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan. Nilai-nilai karakter lain yang dikembangkan melalui budaya hierarki di MA Al Mawaddah adalah komunikasi, empati, dan kesabaran.

Dengan hierarki yang jelas, siswa dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota tim, dan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan orang lain. Kemudian, Contoh-contoh nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui budaya hierarki di MA Al Mawaddah adalah integritas, kejujuran, dan kesabaran dalam konteks nilai-nilai Islam. Dengan hierarki yang jelas, siswa dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai siswa Muslim, dan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-

KESIMPULAN

Budaya hierarki di lingkungan pesantren MA Al Mawaddah memiliki dampak substansial bermakna atas proses terbentuknya karakteristik disiplin peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya hierarki membantu siswa memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai siswa atau anggota tim, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan. Selain itu, budaya hierarki juga membantu siswa mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, ketaatan, kemandirian, kreativitas, inovasi, kerja sama, kesabaran, ketabahan, dan ketaatan. Dalam proses pembentukan karakter disiplin ini, fungsional Kepsek, pendidik, beserta civitas akademis di lingkungan lembaga sangatlah penting. Kepsek, pendidik, wali asuh santri berperan sebagai tokoh panutan otoritas konsultan peserta didik untuk menterjemahi sekaligus bagaimana menginternalisasi nilai-nilai karakter disiplin. Mereka juga berperan sebagai fasilitator yang berkontribusi aktif dalam pengembangan, mennumbuhkembangkan keterampilan-keterampilan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan. Selain itu, kepala sekolah dan guru juga berperan sebagai teladan yang internalisasi karakter disiplin melalui contoh perilaku yang baik. Dengan demikian, budaya hierarki di MA Al Mawaddah menjadi salah pedoman tatakelola yang efektif dalam pembentukan karakteristik disiplin santri. Oleh karena itu, MA Al Mawaddah perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya budaya hierarki dalam proses pembentukan karakter disiplin, serta meningkatkan kesempatan peserta didik (santri) menumbuhkembangkan keterampilan sekaligus performansi menghadapi tantangan dan membuat keputusan. Selain itu, MA Al Mawaddah juga perlu mempertimbangkan manajemen pesantren yang meletakdasarkan edukasi Islami terkait desain mengembangkan karakter disiplin, serta pentingnya budaya hierarki dalam proses pembentukan karakter disiplin.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

DAFTAR RUJUKAN

Adiwijaya, S., et al., (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Astuti, P. Y. (2023). *Pengaruh Budaya Madrasah Dan Keteladanan Guru Terhadap Sikap Disiplin Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Xi Man 1 Magetan Tahun Ajaran 2022/2023* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).

Butsainah, B., et al. (2023). *Efektivitas Penerapan Program Pendidikan Karakter 7 Poe Atikan Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Purwakarta*. Jurnal Sinektik, 6 (2), 129-144.

Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). *Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Academicus: Journal of Teaching and Learning, 2 (2), 68-85.

Fatimah, K., et al. (2024). *Dimensi Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan: Perspesktif Hierarki Kebutuhan Maslow.* AS-SABIQUN, 6 (4), 682-708.

Gampu, G., et al. (2022). *Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa. Edukatif:* Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5124-5130.

Hadiwijaya, A. S. (2023). *Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa*. DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah, 11 (1), 75-89.

Haikal, A. F. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa Mts Negeri 2 Cilacap.*

Hendrayadi, H., et al. (2023). *Mixed method research*. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 6 (4), 2402-2410.

Hildawati, H., Suhirman, L., Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Isnaini, S., ... & Saktisyahputra, S. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Inayati Robbani, I. R. (2024). *Manajemen Strategis Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Edupreneurship Di Sekolah Menengah Kejuruan Al-Faruqi Kampar* (Doctoral Dissertation, Uin Suska Riau).

Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.* Jurnal educatio fkip unma, 10 (1), 331-339.

Lahagu, S. E., et al., (2024). *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif Untuk Pengembangan Dan Kemajuan Pendidikan Di Indonesia.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Maulidah, N. U. (2024). *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Yang Berbasis It Di Ma Al-Muhtadi Sendangagung.* Jes Journal Education And Supervision, 1 (2), 128-137.

Mubarok, R., & Hamidah, T. (2022). *Etika Berkomunikasi Dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur*. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 7(2), 1-21.

Nizary, M. A., & Hamami, T. (2020). *Budaya sekolah. At-tafkir, 13(2), 161-172.*

Noventue, R., et al. (2024). *Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa.* Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 7(1), 2809-2818.

Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sd It Noor Hidayah*. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 5 (1), 119-131.

Nurazizah, A., Saadah, T. K., & Rifki, M. (2024). *Memahami Peranan Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam*. Buhun: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(2).

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 1, Januari 2026

Setyo, B. P. (2020). *Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun 1968-2003* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Yasin, M., et al. (2024). *Dinamika Interaksi Sosial Siswa Dalam Perspektif Sistem Sosial Di Sekolah.* Jurnal ilmu pendidikan & sosial (sinova), 2 (3), 239-252.